

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia merupakan sentra pembangunan SDM, hal ini terlihat dari kemajuan perkembangan pendidikan dari zaman ke zaman. Pendidikan merupakan suatu kebutuhan dalam hidup seseorang yang tidak akan terlepas hingga akhir hayat. Semakin berkembangnya suatu kehidupan manusia, maka perkembangan pendidikanpun akan mengikutinya. Suatu alasan mengapa pendidikan sangat penting untuk manusia, karena faktor pendidikan akan berpengaruh terhadap maju mundurnya suatu negara dan bangsa. Artinya, apabila pendidikan yang berada pada suatu bangsa itu baik, maka akan membantu meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam segala aspek seperti spiritual, kecerdasan dan keterampilan. Sebaliknya, apabila proses dalam suatu pendidikan memberikan hasil yang gagal maka bangsa dan negara akan sulit mencapai sebuah kemajuan.

Pendidikan berdasarkan Undang-Undang Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional dimaksudkan sebagai suatu keadaan pembelajaran yang telah terencana secara sadar yang berguna untuk meningkatkan perkembangan dalam dirinya yang mencakup keagamaan, kepribadian, akhlak, keterampilan, pengendalian diri, dan kecerdasan yang dapat digunakan saat seseorang diperlukan dalam lingkungan masyarakat.

Pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara merupakan sebuah upaya pembudayaan tingkah laku yang beradab dan hasil dari perjuangan manusia terhadap sesuai dengan kodrat alam dan zaman (Dewantara, 1994), dari definisi tersebut menggambarkan bahwa pendidikan merupakan keabadian selama manusia hidup dan terus berkembang dengan bergantung pada dirinya sendiri, tidak lagi bergantung pada orang lain. Senada dengan pengertian tersebut, Ki Hadjar Dewantara sebagai Bapak Pendidikan Nasional Indonesia dalam jurnal yang ditulis (Sugiarta & Mardana, 2019) menyebutkan bahwa “Pendidikan merupakan proses keharusan untuk perkembangan pribadi anak-anak”, hal ini bermaksud bahwa pendidikan merupakan petunjuk dalam pengembangan kodrat yang telah ditetapkan pada diri anak tersebut yang nantinya akan berguna sebagai suatu cara mencapai keselamatan dan kebahagiaan dirinya sebagai manusia dan masyarakat.

Untuk mendapatkan pendidikan, Ki Hadjar Dewantara dalam jurnal (Fadil, 2013) membagi kedalam tiga tempat atau lingkungan yang biasa disebut dengan “Tripusat Pendidikan”. Tripusat pendidikan meliputi pendidikan yang didapatkan dari keluarga, sekolah dan masyarakat. Dimana Ki Hadjar Dewantara mengungkapkan bahwa ketiga unsur tersebut dapat memberi rasa tanggung jawab pada pembentukan karakter yang berbeda di setiap diri seorang anak, namun ketiganya mampu menjadi motor pembentukan karakter dan mentalitas anak. Karena menurut Ki Hadjar Dewantara, perasaan cinta, persatuan, keadaan jiwa, serta perasaan lain akan sangat berguna bagi keberlangsungan pendidikan. Menurut Ki Hadjar Dewantara terdapat hal-hal menarik dalam tripusat pendidikan, antara lain :

- a. Terdapat banyak jalur untuk mencapai tujuan pendidikan
- b. Perlunya hubungan keakraban pada ketiga pusat pendidikan
- c. Pusat pendidikan terpenting yaitu keluarga, karena dapat memberikan pendidikan agama, budi pekerti, serta sosial
- d. Perguruan merupakan balai wisata dalam pemberian pendidikan keterampilan dan ilmu pengetahuan
- e. Alam pemuda merupakan tempat anak melakukan pembentukan karakter dan kepribadian.
- f. Ki Hadjar Dewantara mempunyai dasar pemikiran yaitu suatu usaha menumbuhkan dan memberikan rasa sosial seorang anak

Ajaran Ki Hadjar dewantara dalam konsep pendidikan yang disebutkan dalam jurnal (Dewantara, 1994) yaitu keluarga merupakan suatu pondasi kuat yang dimiliki seorang anak untuk melalui kehidupannya kelak. Akan tetapi, Ki Hadjar Dewantara tidak berpandangan bahwa sekolah ataupun perguruan adalah suatu lembaga yang mutlak dalam orientasi proses pendidikan.

Berkaitan dengan penanaman karakter dalam pendidikan, di sekolah diajarkan dalam Pendidikan Kewarganegaraan. Dimana dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional bahwa PKn merupakan suatu usaha pembekalan peserta didik berdasarkan kemampuan dan pengetahuan dasar yang berhubungan dengan masyarakat serta rasa bela negara agar menjadi warga negara yang berguna bagi bangsa dan negara, yang dimana tujuan dari pendidikan kewarganegaarn ini ialah mata pelajaran

untuk pembentukan karakter peserta didik dengan berdasarkan pengetahuan serta kemampuan dasar untuk membangun bangsa dan negara terutama untuk kemajuan pendidikan.

Berkaitan dengan kemajuan pendidikan, seperti yang ada dalam jurnal yang ditulis oleh (Yuniarti, 2017) menyebutkan bahwa pendidikan juga memerlukan manusia-manusia yang cerdas agar dapat menciptakan lulusan yang berkualitas. Dapat dikatakan manusia yang cerdas yaitu apabila manusia tersebut tidak hanya mampu mengandalkan kemampuannya saja, akan tetapi yang berjiwa mandiri, efektif, efisien, serta produktif, yang paham akan batasan diri dan dapat terus berkembang, dengan demikian manusia yang cerdas dapat diperoleh dengan mengikuti proses pembelajaran yang baik.

Proses pembelajaran yang baik merupakan sebuah proses yang dapat memberikan kesempatan pada anak didik untuk dapat mengasah kemampuannya sendiri; untuk meningkatkan suatu pendidikan yang mencerdaskan bangsa, pendidik dan peserta didik merupakan sebuah unsur yang sangat penting guna mencapai keberhasilan dalam pendidikan. Maka dari itu, komunikasi yang baik sangat disarankan untuk keberlangsungan pendidikan yang diharapkan.

Terdapat dua aspek penting dalam proses pembelajaran, seperti yang disebutkan dalam jurnal (Dewi, 2019), aspek yang pertama yaitu aspek hasil dari pembelajaran. Aspek ini dapat dilihat dari perubahan tingkah laku pada peserta didik. Aspek yang kedua yaitu aspek proses belajar. Pada aspek ini terjadi sebuah proses yang berkaitan dengan intelektual, emosional, serta fisik pada peserta didik. Dalam proses pembelajaran, pendidik atau guru diharapkan dapat memahami teori dan prinsip-prinsip belajar.

Hal tersebut senada dengan tujuan dari pendidikan kewarganegaraan, yang dimana tujuan tersebut dapat membentuk warga negara mulai dari pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) yang telah terbagi pada keterampilan intelektual dan keterampilan partisipasi, dan yang terakhir adalah karakter kewarganegaraan (*civic disposition*). Untuk mendapatkan itu semua, peserta didik atau anak harus melewati sebuah pembelajaran yang dilakukan di sekolah.

Dijelaskan dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan, dimana dalam undang-undang tersebut dikemukakan bahwa pembelajaran tatap muka secara langsung yaitu dengan bertatap muka antara pendidik dan peserta didik untuk dapat

mewujudkan proses dan suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan peserta didik dapat aktif dalam pengembangan potensi yang dimilikinya.

Cara yang selanjutnya yaitu dengan pembelajaran jarak jauh. Meski demikian, pembelajaran jarak jauh ini sangat jarang diterapkan kecuali pada keadaan tertentu yang mengharuskan proses pembelajaran jarak jauh ini dilakukan. Seperti halnya yang terjadi di tahun 2020 yang mengharuskan seluruh pelajar bahkan pekerja untuk tidak melakukan aktivitas di lingkungan terbuka. Hal tersebut dilakukan untuk mencegah penularan wabah yang sedang terjadi. Indonesia sendiri ialah salah satu dari seluruh negara yang ada di belahan dunia yang mengalami masalah tersebut. Hal tersebut sangat berdampak bagi keberlangsungan hidup manusia dalam segala sektor, salah satunya pada sektor pendidikan.

Hal yang membuat segala sektor kehidupan hampir lumpuh yaitu karena merebaknya sebuah wabah penyakit yang disebabkan oleh sebuah virus yang berasal dari Kota Wuhan, Cina. Virus tersebut menyebar dengan kontak fisik antara manusia satu dengan manusia lainnya. Seperti yang telah kita ketahui pada saat ini, bahwa manusia dari seluruh belahan dunia semakin banyak, populasi penduduk global mencapai miliaran jiwa, seperti yang tertulis dalam website United Nations Indonesia (United Nations Indonesia, 2022) bahwa populasi global diproyeksikan mencapai 8 miliar yang artinya antara satu manusia dengan manusia lain semakin berdekatan terutama dengan majunya teknologi yang memudahkan kita bertemu antara satu sama lain, diantara negara satu dengan negara lainnya pula. Mobilitas manusia yang jauh lebih cepat bertemu dengan manusia lain melalui perjalanannya menggunakan pesawat, kereta dan mobil membuat penyebaran penyakit akan semakin cepat terjadi.

Membahas tentang penyebarannya, (World Health Organization, 2020) mengemukakan bahwa Virus Corona atau *Severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* (SARS-CoV-2) yaitu virus yang mengganggu saluran pernafasan. Nama penyakit akibat dari terjangkitnya infeksi virus tersebut disebut Covid-19 (Coronavirus Disease 19). Dari gejala ringan pada sistem pernafasan seperti sesak nafas hingga pada infeksi paru-paru berat sampai pada kematian. Virus yang baru ini sangat cepa dalam penularannya, yang penyebarannya melalui manusia ke manusia yang dapat menyerang siapapun dari bayi, anak-anak, orang dewasa, hingga lansia, ibu hamil maupun menyusui.

Meningkatnya jumlah kasus covid 19, pemerintah membuat beberapa kebijakan. Pada awalnya dibuatnya kebijakan Sosial Distancing atau Pemberlakuan Pembatasan Skala Besar atau yang akrab dengan singkatan PSBB di beberapa wilayah di Indonesia, ini diharapkan pemerintah dapat meminimalisir kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat guna mengurangi jangkauan penularan kasus covid. Pemerintah berusaha dengan melakukan segala cara agar Pendidikan di Indonesia tidak mati. Hal ini sejalan dengan perkataan sebelumnya, bahwa pendidikan merupakan aset yang sangat penting yang terdapat didalam negara guna kemajuan bangsanya dan negara sendiri.

Upaya pemerintah yaitu membuat sebuah kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh atau pembelajaran yang dilakukan dirumah masing-masing dengan sistem daring, dan berjalan sejak Maret 2020. Dalam jurnal yang ditulis oleh (Mamluah & Maulidi, 2021) menyebutkan bahwa pengamat pendidikan yang salah satunya adalah Hendar Pribadi berpendapat bahwa Pembelajaran Jarak Jauh adalah suatu proses belajar dan mengajar yang dilakukan secara tidak langsung, yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik di tempat masing-masing dengan menggunakan sebuah media dari perkembangan teknologi.

Pada sebuah Peraturan Wali Kota Bandung mengenai Pedoman Pelaksanaan Adaptasi Kebiasaan Baru Dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian *Corona Virus Disease 2019 (Covid 19)*, Bagian Kedua Pasal 6 ayat 1 yang berisi terkait pengelolaan dan proses pembelajaran di Sekolah dan Institusi Pendidikan lainnya dapat dilaksanakan di tempat tinggal masing-masing dengan cara pembelajaran jarak jauh.

Kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh tersebut juga memberi pengaruh baik dan buruk bagi yang melaksanakannya. Tidak sedikit pihak yang belum memiliki kesiapan dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh atau biasa disebut dengan sebutan daring ini. Dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh dengan internet ini memanfaatkan berbagai platform seperti aplikasi zoom, ruang guru, *google meet*, *e-learning*, *e-student*, dan sebagainya yang tentu membutuhkan jaringan dan kuota. Proses pelaksanaannya ini tidak hanya memerlukan kesiapan individunya saja, dalam jurnal yang ditulis (Prawiyogi, Purwanugraha, & dkk, 2020) berpendapat bahwa kelancaran dan keefektifan sistem pembelajaran jarak jauh ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang diantaranya yaitu, kepercayaan pendidik, perhatian, pengalaman, kemudahan dalam penggunaan media, kreatif, dan menjalin interaksi yang baik dengan peserta didik.

Kekurangan yang tidak sedikit menjadi alasan bahwa PJJ ini tidak mungkin terus menerus dilakukan, maka munculnya kebijakan baru pada SKB dari Empat Menteri tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi yang akan dilaksanakan selama dua bulan pertama sejak kebijakan tersebut diberlakukan. Kebijakan tersebut adalah kebijakan pembelajaran tatap muka.

Pertama kalinya pemerintah mengumumkan bahwa pembelajaran tatap muka akan segera dilaksanakan, banyak pihak terutama orang tua peserta didik yang menyayangkan dengan kebijakan tersebut. Pasalnya, angka kasus covid-19 di Indonesia sendiri belum membaik sedangkan mereka harus membiarkan putra-putrinya melakukan pembelajaran dikelas. Seperti yang ditulis oleh (Fitriansyah, 2022) dalam jurnalnya yang mengemukakan mengenai pelaksanaan pembelajaran tatap muka di sekolah atau perguruan tinggi harus dilakukan secara hati-hati, dikarenakan hal tersebut berhubungan dengan kesehatan dan keselamatan setiap yang melaksanakannya. Pembelajaran tatap muka ini memiliki alasan kuat untuk dapat dilaksanakan, karena berpotensi menimbulkan berbagai dampak sosial yang berkepanjangan.

Menurut buku (Ikatan Dosen RI Banten, 2020) Pendidikan masa depan Indonesia bisa tidak lagi berfokus pada pembelajaran tatap muka, akan tetapi lebih pada konsep *blended learning*, yang mana konsep tersebut dalam prosesnya memadukan antara metode konvensional yang berupa pembelajaran tatap muka dikelas dengan menggunakan metode secara daring, yang mana metode tersebut memiliki kelebihan anak didik menjadi lebih cepat dalam penerimaan dan pemahaman materi yang disampaikan, serta dapat mengembangkan wawasan yang dimiliki anak didik pula.

Dalam penerapan metode ini tentu saja terdapat penyesuaian yang harus dilakukan oleh pihak sekolah, tenaga pendidik, serta peserta didik. Penyesuaian itu dapat disebut sebagai adaptasi kebiasaan baru. Adaptasi kebiasaan baru (AKB) yaitu perubahan dari tingkah laku, gaya hidup, serta hal-hal yang biasanya dilakukan oleh seseorang (Nurgiansah, 2020). Konsep adaptasi kebiasaan baru ini dapat dijadikan sebagai readaptasi pembelajaran di sekolah. Pendidikan di Indonesia semenjak pandemi sering terjadi masa peralihan kebijakan. Pihak sekolah, tenaga pendidik, dan siswa perlu beradaptasi saat adanya kebijakan pembelajaran jarak jauh. Kemudian, saat pandemi itu berakhir, pihak-pihak itu perlu menerapkan kembali kebijakan baru, yaitu pembelajaran tatap muka.

Dimana masa peralihan itu diperlukannya adaptasi kembali untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran.

Melihat latar belakang tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang dituangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul : **“READAPTASI PEMBELAJARAN PASCA PANDEMI COVID 19 DI SMP 12 KOTA BANDUNG”**. Dengan judul tersebut, peneliti melakukan penelitian bagaimana proses readaptasi pembelajaran pasca Covid di sekolah dan kelas di SMP Negeri 12 Kota Bandung. Hal ini untuk melihat seberapa besar guru dan siswa dapat memaksimalkan pembelajaran agar dapat mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Maka dari itu,peneliti tertarik untuk mengulas lebih jauh mengenai readaptasi pembelajaran pasca covid 19, karena mengingat pembelajaran tatap muka yang belum lama dijalankan dengan adaptasi dari pembelajaran jarak jauh selama kurang lebih dua tahun membuat guru amupun peserta didik masih terkendala, baik itu dari pembelajarannya maupun di lingkungan sekolahnya. Alasan peneliti memilih sekolah SMP Negeri 12 Kota Bandung adalah karena sekolah tersebut telah menjalankan pembelajaran tatap muka secara penuh dengan pergantian kurikulum yang digunakan pada saat pembelajaran jarak jauh, sebelum covid hingga saat ini. Selain itu, lokasi dari sekolah tersebut sangat strategis.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti telah merumuskan beberapa permasalahan yaitu :

1. Bagaimana bentuk readaptasi pembelajaran pasca pandemi covid 19 di SMP Negeri 12 Kota Bandung?
2. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran PPKn di kelas dalam readaptasi pasca pandemi Covid 19?
3. Apa saja yang menjadi kendala dan upaya pelaksanaan pembelajaran tatap muka pasca pandemi Covid 19?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini yaitu

1. Untuk mendeskripsikan bentuk readaptasi pembelajaran pasca pandemi covid 19 di SMP Negeri 12 Kota Bandung.
2. Untuk menganalisis proses pembelajaran PPKn di kelas dalam readaptasi pasca pandemi Covid 19.
3. Untuk mengidentifikasi kendala dan upaya pelaksanaan pembelajaran tatap muka pasca pandemi Covid 19.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini sangat peneliti harapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktik.

1.4.1. Manfaat Teoritis

Baik secara langsung atau tidak langsung, peneliti berharap bahwa segala aspek kebijakan dan isu-isu sosial yang terdapat pada penelitian ini dapat bermanfaat dan dapat mengembangkan wawasan serta memberikan informasi untuk penelitian selanjutnya. Selain itu, menjadi gambaran untuk penelitian selanjutnya mengenai pembahasan readaptasi pembelajaran pasca pandemi covid 19.

1.4.2. Manfaat Praktik

- a. Bagi Peserta Didik, dapat membantu meningkatkan motivasi pembelajaran di kelas,
- b. Bagi Guru, dapat membantu menjadi bahan evaluasi metode pembelajaran di kelas,
- c. Bagi Sekolah, dapat membantu menjadi bahan evaluasi dalam penentuan-penentuan kebijakan di sekolah,
- d. Bagi Orang Tua, dapat membantu meningkatkan rasa perhatian kepada anak agar meningkatkan motivasi belajarnya.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Pembuatan skripsi penelitian yang dilakukan memiliki struktur organisasi sebagai berikut:

A. Bab I Pendahuluan

Pada Bab I peneliti menuliskan Latar belakang penelitian atau alasan dasar peneliti menggunakan tema tersebut, lalu dijadikan suatu rumusan masalah penelitian yang akan diteliti oleh peneliti, yang dilanjutkan dengan perumusan tujuan serta manfaat penelitian tersebut.

B. Bab II Kajian Pustaka

Pada Bab II peneliti menyampaikan teori-teori atau konsep-konsep yang berkaitan dengan penelitian ini, terdapat 5 pembahasan yang akan menjadi landasan penelitian ini

dibuat : Pembelajaran, Covid-19, Pembelajaran Jarak Jauh, dan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas, Readaptasi pembelajaran setelah Tatap Muka 100%.

C. Bab III Metode Penelitian

Pada BAB III peneliti memfokuskan untuk menyusun strategi penelitian yang tepat, dari jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang berfokus pada fenomena. Dengan demikian maka penekatan dari penelitian jenis kualitatif ini adalah pendekatan fenomenologi, yang mana peneliti akan menggambarkan secara terperinci hasil temuan yang diteliti secara langsung berdasarkan yang terjadi dilapangan. Pada Bab III pula peneliti akan menyampaikan desain penelitian

D. Bab IV Temuan dan Pembahasan

Pada Bab IV ini berisi pemaparan hasil penelitian dan pembahasannya dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

E. Bab V Simpulan, Implikasi dan Saran

Kesimpulan, Implikasi dan Saran akan di paparkan pada Bab V yang akan menyangkut dengan penelitian-penelitian selanjutnya.

Heppy Triani Setiawati, 2023

READAPTASI PEMBELAJARAN PASCA PANDEMI COVID-19 DI SMP NEGERI 12 KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia

| repository.upi.edu |

perpustakaan.upi.edu